

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

A. Sejarah dan Perkembangan Produksi Perfilman Nasional

Produksi Film Indonesia mengalami pasang surut dari tahun ke tahun. Sejak pertama kali diproduksi pada tahun 1926, lewat judul *Loetoeng Kasaroeng*, industri perfilman Indonesia mulai menggeliat, meskipun film yang diproduksi merupakan film bisu (Gambar 1.1). Ini ditandai dengan munculnya film *Eulis Atjih* dan *Lily Van Java* berturut-turut di tahun 1927 dan 1928. Berkembangnya teknologi mendorong



Gambar 1.1. Pamflet film *Loetoeng Kasaroeng*
sumber : www.wikipedia.org (30 Agustus 2011)

munculnya produksi film lokal bersuara di Indonesia di tahun 1931. Tercatat 21 buah judul film, baik bisu dan bersuara, telah diproduksi selama tahun 1926-1931.¹

Film Indonesia mencapai masa kejayaannya di era 1980-an. Pada era ini jumlah produksi film meningkat pesat. Jika pada era 1970-an terdapat 604 buah, maka di era berikutnya tercatat 721 buah judul telah diproduksi. Peningkatan tersebut juga diiringi dengan peningkatan

¹ <http://herusutadi.blogdetik.com/2009/10/12/sejarah-perkembangan-film-indonesia/> (29 Agustus 2011)

jumlah penonton yang datang ke bioskop. Film yang dibintangi oleh grup komedian Warkop DKI dan musisi Rhoma Irama, merupakan film yang digandrungi oleh masyarakat luas. Demikian pula dengan film *Catatan Si Boy* dan *Lupus* yang mampu menarik minat kaum awam dan menyebabkan kedua film tersebut diproduksi berulang kali.²

Di akhir tahun 1980-an, distribusi film mulai dimonopoli oleh pihak swasta, yakni *Bioskop 21*.³ Sejak diberlakukannya kebijakan distribusi film tersebut oleh pemerintah, bioskop-bioskop hanya menayangkan film-film dari Hollywood dan film-film lokal mulai tersingkir. Tidak hanya itu, bioskop-bioskop kecil juga kurang diminati masyarakat dan secara tidak langsung film lokal menjadi semakin terpinggirkan. Minat masyarakat untuk menonton film lokal menurun dan kondisi ini semakin diperparah dengan munculnya berbagai stasiun televisi swasta yang menyajikan film-film impor dan sinema elektronik terlebih *telenovela*.

Pada 1990-an, terhitung sedikit sekali jumlah film lokal yang diproduksi. Film *Daun Di Atas Bantal* yang merupakan karya dari sineas Garin Nugroho, mampu meraih berbagai penghargaan di festival film internasional. Hal ini membuktikan bahwa di tengah macetnya produksi industri perfilman nasional, masih ada karya anak bangsa yang berkualitas. Kondisi yang memprihatinkan ini semakin diperburuk oleh krisis ekonomi yang melanda Indonesia di tahun 1997 dan 1998. Aktor dan aktris layar lebar pun beralih ke layar televisi. Produksi film layar lebar semakin sepi.

Keberadaan teknologi yang semakin berkembang seperti munculnya *laser disc*, VCD, dan DVD, semakin memudahkan masyarakat untuk menikmati film impor dan insan perfilman Indonesia

² Ibid

³ Ibid

seperti tidak berlutik menghadapi fenomena tersebut. Akan tetapi, kehadiran kamera digital memberikan dampak positif bagi penggiat film. Komunitas penggiat film independen mulai tumbuh. Film-film independen, yang dibuat dengan mengabaikan pakem *filmmaking*, mulai diproduksi. Meskipun masih amatir dari segi kualitas baik skenario maupun sinematografi, film-film ini tidak kalah saing dengan film-film besutan sineas profesional. Sayangnya pendistribusian film independen ini kurang terkoordinasi dan belum diwadahi dalam satu organisasi.

Munculnya komunitas pembuat film independen diiringi pula dengan mulai memanasnya lagi dunia perfilman komersial Indonesia. Di tahun 2001, Rudi Soedjarwo, yang mulanya berangkat dari dunia perfilman independen, merilis debut film komersialnya, *Ada Apa dengan Cinta? (AAdC?)* (Gambar 1.3). Film tersebut ditonton oleh tidak kurang dari 2,7 juta penonton di bioskop.⁴



Gambar 1.2. Poster film *Ada Apa dengan Cinta?*
sumber : www.wikipedia.org, (1 September 2011)

⁴ www.tabloidbintang.com/extra/top-list/2752-25-film-indonesia-terbaik-sepanjang-masa-.html (30 Agustus 2011)

Setelah film *AAdC?* dilempar ke pasaran, film-film lokal komersil pun marak bermunculan. Di tahun 2002 dirilis film *Eliana, Eliana* karya dari sutradara muda Riri Riza, *Ca-bau-kan* karya Nia Dinata, *Andai Ia Tahu* yang naskahnya ditulis oleh Monty Tiwa, dan sejumlah film lainnya. Sebanyak 13 buah judul film lokal diproduksi pada tahun 2002.⁵ Genre film yang diproduksi pun semakin tahun semakin variatif dan tentunya semakin produktif. Berikut adalah tabel data jumlah produksi film lokal selama 1 dasawarsa terakhir (2001-2011) (Tabel 1.1)

Tabel 1.1. Jumlah produksi film lokal pada 2001-2011

Tahun	Jumlah Produksi Film
2001	6 buah
2002	13 buah
2003	18 buah
2004	22 buah
2005	30 buah
2006	37 buah
2007	55 buah
2008	94 buah
2009	85 buah
2010	86 buah
2011	87 buah

Sumber : wikipedia.org (29 Februari 2012)

B. Perkembangan Industri Film di Yogyakarta dan Yogyakarta sebagai Pusat Studi Film

Ditinjau dari kondisi perfilman Indonesia saat ini, maka peletakan lokasi pembangunan proyek studio film ini akan dipusatkan di Yogyakarta. Industri perfilman di Yogyakarta, khususnya film

⁵ www.id.wikipedia.org (1 September 2011)

independen, sangatlah pesat. Minat dan pengembangan atas karya audio visual sangat besar. Hal ini didukung dengan munculnya berbagai komunitas penggiat film di kota ini, seperti *Komunitas Film Yogyakarta* sampai dengan *Komunitas Audio Visual Komunikasi (Avikom) Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Yogyakarta*. Ditambah lagi dengan munculnya berbagai festival film yang rutin diadakan di kota ini seperti *Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF)*, *Festival Film Dokumenter (FFD)*, dan lain sebagainya.

Perkembangan film secara kuantitas dan kualitas di Yogyakarta memang cukup menggembirakan. Hal ini didominasi oleh sineas film independen di sejumlah kampus dan komunitas di Yogyakarta, yang masih dapat menunjukkan eksistensinya. Bahkan di dunia perfilman, produktivitas dan kreativitas para sineas film independen Yogyakarta diperhitungkan oleh komunitas film independen di kota besar lainnya di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Surabaya. Banyak pula sineas muda yang kini berkiprah di Jakarta, awalnya aktif berproses belajar bersama di komunitas film independen di Yogyakarta.

Perkembangan film independen berkarakteristik di Yogyakarta merupakan bukti keberadaan sineas lokal yang bermutu dan siap berkreasi. Akan tetapi pesatnya perkembangan dunia perfilman di Yogyakarta tidak diimbangi dengan perkembangan media yang mampu mewadahnya. Media yang ada sangatlah terbatas.

Di Yogyakarta berdiri Studio Audio Visual Puskat yang dibangun sejak tahun 1969 oleh para imam Jesuit yang memiliki perhatian pada bidang komunikasi. Studio ini memfokuskan diri kepada pelatihan produksi audio visual. Meskipun menyediakan fasilitas untuk produksi audio visual komersial, akan tetapi beberapa fasilitas masih disewa dari Jakarta dan juga demikian dengan sejumlah besar pekerja dan pengajar yang juga didatangkan dari Jakarta.

Maka dari itu, perlu dikembangkan lagi sebuah sistem yang baik, terutama dalam urusan karya audio visual yang bisa dibangun dengan harga yang terjangkau, sehingga dapat dipasarkan secara terjangkau pula, terlebih karena besarnya penghasilan hidup di Yogyakarta tidak sebesar di ibukota. *Cost production* dan *cost operational* di Yogyakarta tergolong murah untuk pembuatan produksi film. Dengan kondisi demikian, maka sebaiknya yang dibangun adalah studio film yang layak, memiliki fasilitas lengkap serta dapat dimanfaatkan dan terjangkau oleh segmen industri maupun non-industri (komunitas independen).

Belum lagi Yogyakarta sebagai kota yang dikatakan sebagai pusat budaya dan pendidikan. Sebagai kota yang menjadi destinasi para pelajar dari berbagai daerah untuk menuntut ilmu, Yogyakarta dipenuhi dengan berbagai macam kebudayaan. Spirit pluralisme di kota ini sangatlah tinggi. Maka dirasa perlu mengembangkan sebuah medium untuk mengembangkan kebudayaan, di tengah-tengah masyarakat yang kompleks.

Dengan latar belakang tersebut, Yogyakarta sangatlah potensial untuk menjadi lokasi dari studio film ini. Lingkungan dan atmosfer dari kota Yogyakarta sangatlah mendukung untuk dijadikan sebagai tempat belajar yang mana mampu melahirkan sineas handal yang menasional.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Di tanah air, terdapat cukup banyak studio film, dan Jakarta sebagai pusat industri perfilman Indonesia memiliki 13 buah studio film. Ketiga belas buah studio tersebut sejak awal berdirinya di era 1980-an, mulanya dijadikan sebagai tempat untuk *take shot* film. Studio-studio film tersebut antara lain PT. Jatayu Cakrawala, PT. Persari Film, dan PT. Soraya Intercine Film. Akan tetapi, dikarenakan industri perfilman Indonesia yang sempat tenggelam dan tergantikan oleh pesatnya industri tayangan yang didominasi oleh televisi, maka studio-studio tersebut beralih fungsi sebagai lokasi syuting program-program

acara televisi. Bahkan Studio Alam TVRI kini beralih fungsi menjadi obyek wisata.

Adanya keterbatasan fasilitas dan teknologi yang dimiliki oleh industri perfilman Indonesia kadang menciptakan keterbatasan kreasi menciptakan *set* untuk setiap adegan di dalam film yang akan dibuat. Tidak kita temui film dengan latar di luar masa kini, layaknya film-film bergenre fantasi atau pun *science-fiction* yang dibuat oleh sineas-sineas asing semacam *Harry Potter*, film trilogi *The Lord Of The Ring*, *Star Wars*, dan lain sebagainya.

Maka, sangatlah perlu untuk membuat sebuah kompleks studio film yang selain berfungsi mewadahi kegiatan industri perfilman, namun juga mampu mendukung perkembangan kreativitas sineas-sineasnya. Jika keberadaan dari studio film ini dapat difungsikan secara maksimal, tentu saja akan semakin mendorong dan mendukung kreativitas dan perkembangan produksi industri film dalam negeri. *Genre* film akan semakin bervariasi dan besar kemungkinan film-film Indonesia kemudian akan mengalami revolusi dengan adanya *genre* film bertemakan fantasi atau *science-fiction*, yang umumnya sarat akan efek-efek visual komputer. Bukan hal yang mustahil jika nantinya hasil produksi industri perfilman tanah air dapat disejajarkan kualitasnya dengan film buatan Hollywood.

Dibangunnya studio film ini juga demi efektivitas kerja serta efisiensi waktu dan biaya produksi film. Studio film harus sedapat mungkin menampung segala kegiatan mulai dari pra-produksi syuting, sampai tahap penyelesaian akhir (*post-production*). Idealnya sarana syuting yang ada di studio haruslah lengkap baik dalam ruangan (*indoor*), maupun alam terbuka termasuk sudut-sudut jalan, hutan buatan, danau buatan, sehingga menjadi benar-benar mirip sebuah kota mini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu penggiat film independen di Jakarta, para sineas saat ini membutuhkan studio film berukuran luas dengan *green screen* di dalamnya. Tentu saja hal ini untuk menunjang kebutuhan efek visual yang ingin diciptakan oleh para *filmmaker* tersebut.

Studio film ini nantinya mengusung konsep arsitektur *postmodern*, yang merupakan arsitektur hasil asimilasi dari dua gaya, yakni arsitektur modern dengan arsitektur lain. Arsitektur *postmodern* memposisikan dirinya sebagai arsitektur yang merekomendasikan nilai sejarah budaya setempat, artinya mempunyai karakteristik yang mempresentasikan masa lalu, untuk keperluan masa kini yang juga disesuaikan dengan kultur setempat. Kesenjangan memiliki arti yang masih berkaitan dengan *Postmodern*. Elemen-elemen masa lampau digunakan dan dikombinasikan dengan unsur-unsur modern untuk merekonstruksi sebuah karya arsitektural, sehingga menimbulkan kesan bahwa setiap elemen memiliki arti. Studio film di Yogyakarta ini kemudian akan mengekspresikan budaya Yogyakarta dalam balutan yang modern, tanpa harus terlihat kuno.

Prinsip-prinsip dalam arsitektur *postmodern* banyak memiliki kesamaan dengan prinsip-prinsip dalam dunia perfilman. Keduanya menawarkan Pluralisme dan semangat *Multiverse*, yakni keanekaragaman yang tanpa batas. Proses produksi film sifatnya kolaboratif yang merupakan cerminan dari pluralisme. Hal ini dikarenakan seluruh prosesnya melibatkan sejumlah kegiatan dengan didukung oleh latar belakang keahlian yang berbeda-beda. Seluruh pihak yang terlibat di dalam pembuatan film, termasuk aktor dan aktrisnya, harus dapat saling bersinergi dan saling mendukung satu sama lain, agar setiap pokok pekerjaan terlihat sempurna untuk menghasilkan film berkualitas.

Arsitektur *postmodern* gemar mencampurkan hal-hal yang bertentangan. Bangunan tidak hanya memperhatikan aspek struktural tetapi juga menonjolkan aspek detail arsitektural yang dijadikan sebagai ornamen, sehingga bangunan menjadi lebih artistik. Selain itu penggabungan corak industrial yang mewakili era modern dengan corak lokal dalam arsitektur *postmodern*, merupakan simbolisasi dari imajinasi manusia yang tak terbatas.

Prinsip tersebut juga muncul dalam perfilman. Alur cerita dalam film adalah fiksi, tetapi seluruhnya dibuat seolah-olah nyata. Seluruh adegan yang

ada juga sebenarnya tidak berkesinambungan, tapi dibuat berkesinambungan. Saat proses syuting berlangsung, setiap *scene* di-*shot* secara terpisah, baik waktu maupun latar tempat. Ketika proses penyuntingan adegan (*post-production*), seluruh hasil rekaman adegan yang ada kemudian disusun dan disatukan sehingga dari segi waktu terlihat berurutan.

Dengan banyaknya kemiripan tersebut, maka prinsip arsitektur *postmodern* kemudian digunakan untuk membantu menstimulasi dan mengembangkan kreativitas insan perfilman dan digunakan sebagai kiblat gaya perencanaan dan perancangan Studio Film di Yogyakarta.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana landasan konseptual perencanaan dan perancangan Studio Film di Yogyakarta yang mendukung pengembangan kreativitas para penggiat film dan produksi audio-visual melalui pengolahan tata massa dan tata ruang luar bangunan dengan arsitektur *postmodern* sebagai pendekatannya?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Menciptakan konsep perencanaan dan perancangan Studio Film di Yogyakarta yang mampu mendukung pengembangan kreativitas para penggiat film dan produksi audio-visual melalui pengolahan tata massa dan tata ruang luar bangunan dengan arsitektur *postmodern* sebagai pendekatannya.

1.3.2. Sasaran

- a. Pendekatan rancangan pada karakter Arsitektur Postmodern. Pendekatan ini akan diterapkan pada penataan ruang luar (eksterior), detail arsitektural, warna, tekstur, struktur, material, dan lain sebagainya.
- b. Menata ruang-ruang yang ada berdasarkan kelompok kegiatan agar tercipta atmosfer yang kondusif untuk membantu proses perkembangan kreativitas penggiat film.

- c. Pengadaan fasilitas yang maksimal pada satu lokasi, agar selain dapat memenuhi kebutuhan dari penggiat industri film, Studio Film juga mampu menjadi sarana pendidikan dan pelatihan yang bermanfaat bagi pengembangan kreativitas.

1.4. Metoda

1.4.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data baik primer maupun sekunder dilakukan dengan metoda wawancara dan studi literatur. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang terkait langsung dengan proses pembuatan film (sineas). Studi literatur diperlukan untuk mengetahui teori dan standar bangunan yang berkaitan dengan bangunan yang akan dirancang. Hasil dari proses wawancara dan studi literatur diperlukan sebagai bahan pertimbangan untuk untuk mengoptimalkan rancangan.

1.4.2. Analisis Data

Dari data primer dan sekunder yang telah diperoleh dari proses pengumpulan data, kemudian diolah dan dianalisis untuk membantu memudahkan dan memberikan batasan dalam melakukan proses perancangan. Dalam proses analisis, diterapkan teori dan fakta yang telah terkumpul sehingga mampu menyediakan solusi desain.

1.5. Lingkup Pembahasan

Pembahasan materi dibatasi pada lingkup yang berkaitan dengan tujuan merancang Studio Film di Yogyakarta yang mampu mewadahi seluruh aktivitas yang ada, baik internal maupun eksternal, yang mengacu pada pola pengolahan ruang demi terwujudnya perkembangan kreativitas pekerja film, serta kajian dari teori arsitektur *postmodern* dan pengetahuan lain yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam proses perencanaan dan perancangan Studio Film.

1.6. Sistematika Penulisan

1.6.1. Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang diadakannya proyek, latar belakang pemilihan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

1.6.2. Produksi Film dan Studio Film

Berisi tentang pengertian dan gambaran umum tentang kegiatan produksi film, pelaku-pelaku industri film, serta dasar perancangan sebuah studio film dan tinjauan penataan ruang yang dapat menjadi landasan dalam perencanaan dan perancangan sebuah studio film yang kondusif dan mendukung perkembangan kreativitas dalam memproduksi karya audio-visual.

1.6.3. Tinjauan Khusus Studio Film di Yogyakarta

Menjabarkan tentang pemilihan lokasi pembangunan studio film di Yogyakarta, yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah dibuat sebelumnya. Tujuan dan prasyarat khusus penciptaan ruang tersebut dibuat dengan melihat kebutuhan-kebutuhan arsitektural yang dikaji berdasarkan pola kegiatan yang berlangsung dalam kawasan studio film serta tahapan pembuatan film, yang disertai dengan kajian mengenai kondisi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mendukung bagi proses pembuatan film.

1.6.4. Kreativitas dan Arsitektur Post-modern

Berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam proses perencanaan dan perancangan, yakni teori Kreativitas serta teori perancangan Arsitektur Post-modern.

1.6.5. Analisis Perencanaan dan Perancangan Studio Film di Yogyakarta

Menguraikan tentang pendekatan perencanaan dan perancangan terkait dengan teori dan standar perencanaan yang berlaku, untuk memudahkan dalam pembuatan konsep dan perancangan. Selain itu diuraikan pula mengenai pendekatan pencapaian kreativitas yang ingin dituju, serta segi lokasi, tata

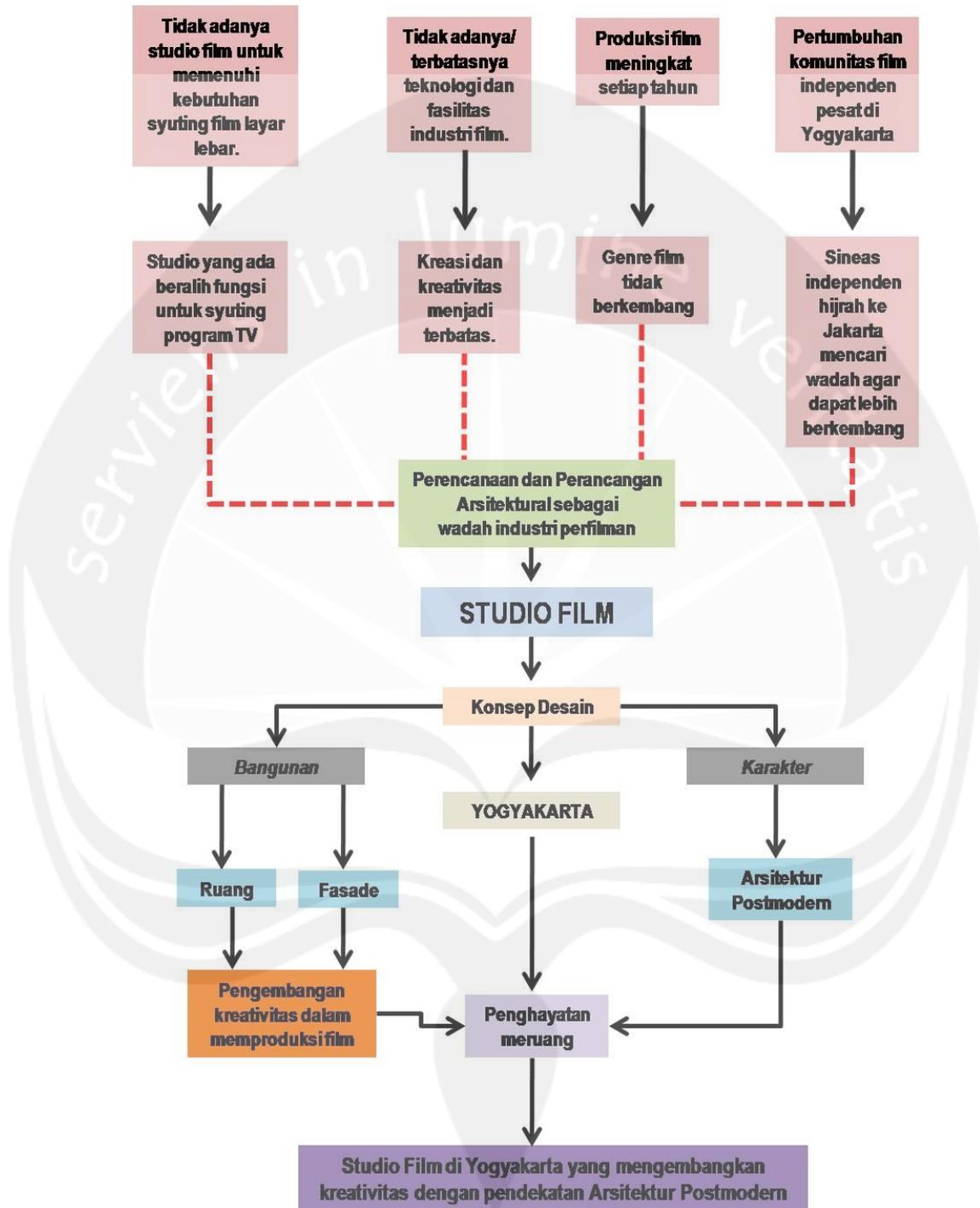
letak bangunan, struktur dan utilitas, dan analisis tentang lokasi tapak yang tepat.

1.6.6. Konsep Perencanaan dan Perancangan Studio Film di Yogyakarta

Berupa uraian konsep dasar perencanaan dan perancangan yang merupakan hasil analisis dan pendekatan pada bab sebelumnya dalam merancang Studio Film di Yogyakarta.



1.7. Tata Langkah



Bagan 1.1. Bagan Alur Pemikiran Penulis

(Sumber : Analisis Penulis)